

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Penelitian

Tanggapan Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Program Acara *Yuk Keep Smile* (YKS) di TransTV

(Analisis Deskriptif Kualitatif Tanggapan Pendidik PAUD Wilayah Kabupaten Gunung Kidul Terhadap Program Acara *Yuk Keep Smile* (YKS) di TransTV Serta Efek Bagi Anak Didik PAUD)

B. Latar Belakang

Pada saat ini televisi merupakan salah satu media yang berpengaruh di masyarakat. Banyak sekali informasi dan hiburan yang bisa didapatkan dari televisi. Penontonnya pun beragam mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Trend hiburan yang ada dalam televisi pun beragam seiring perkembangan zaman, misalnya saja trend hiburan musik yang menampilkan *boyband* ataupun *girlband*, sinetron religi, dan pada pertengahan tahun 2013 diikuti trend program acara yang menampilkan nyanyian diikuti dengan goyangan. Pionir program tersebut di Indonesia adalah *YKS (Yuk Keep Smile)* yang diikuti dengan program-program serupa di televisi lain seperti *Campur-Campur* di ANTV dan *I Like This* di SCTV.

Dengan beragamnya acara yang ada di televisi, tentu saja penonton televisi mempunyai motif tersendiri dalam memilih program apa yang akan dia tonton. Menurut McQuail, Blumler dan Brown (West, 2013:23), ada empat motivasi khalayak dalam menggunakan media, yaitu :

- a. *Diversion*, merupakan motif untuk melepaskan diri dari rutinitas dan masalah, merupakan sarana pelepasan emosi.
- b. *Personal relationship*, merupakan motif kegunaan sosial dan persahabatan.
- c. *Personal identity*, merupakan motif untuk referensi diri sendiri, eksplorasi realitas dan penguatan nilai.
- d. *Surveillance*, merupakan motif untuk bentuk-bentuk pencarian informasi dan pengawasan.

Khalayak tentu saja mempunyai motif yang berbeda-beda dalam memilih YKS sebagai program yang akan mereka tonton.

Sebagai salah satu produk dari komunikasi massa maka televisi sebagai media mempunyai empat fungsi. Seperti yang disebutkan oleh Effendy (1999:31), dalam bukunya menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan untuk mempengaruhi (*to influence*). Hiburan yang disajikan pun juga memperhatikan fungsi yang lain seperti fungsi pendidikan, sehingga nantinya hiburan itu akan membawa dampak yang positif kepada penonton. Tetapi tampaknya saat ini stasiun televisi tidak lagi memperhatikan fungsi dari komunikasi massa tersebut, khususnya fungsi pendidikan.

Sesuai dengan fungsi komunikasi massa, media seharusnya tetap memperhatikan fungsinya untuk mendidik. Pada tanggal 11 Desember 2013, dalam sebuah permainan presenter YKS yaitu Olga Syahputra memarahi salah satu penggemarnya dengan sebutan “*bodo*”, “*goblok*” dan akhirnya penggemar itu menangis dan mengompol. Tidak hanya sampai situ, penggemar tersebut malah disoraki seluruh penonton YKS di studio termasuk oleh pemain lainnya dan kru,

“ngompol..ngompol..ngompol!” Sehingga akhirnya penggemar tersebut lari keluar studio, sambil kamera tetap menyorotnya. Dan seluruh orang di situ seakan menganggap itu guyonan yang lucu, bukan menaruh rasa simpati dan berhenti meledeknya. Dari apa yang peneliti lihat, hiburan yang ada dalam program ini dilakukan salah satunya dengan cara mengejek atau membuat orang lain menjadi bahan lelucon atau tertawaan.

Media massa memang tidak dapat dipengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang (Saverin & Tankard, 1988: 311). Misalnya saja apabila seorang anak yang menonton film yang penuh dengan adegan kekerasan, bukan tidak mungkin seorang anak akan menirukan perilaku yang penuh dengan kekerasan seperti apa yang dilihatnya di televisi, dalam hal ini media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang. Tetapi di lain pihak anak tersebut atau orang tua tidak mempunyai daya apapun untuk mengubah sikap kekerasan yang ada dalam sebuah film di televisi. Paling jauh mereka paling hanya bisa memindah saluran televisinya. Efek negatif dari tayangan tersebut tentu dirasakan oleh berbagai pihak, tidak hanya orang tua, tetapi terlebih bagi anak-anak.

Ada beberapa efek yang ditimbulkan oleh komunikasi massa, menurut Rakhmat (1993:219) terdapat tiga efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, yakni :

1. Efek kognitif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman dan persepsi khalayak.

2. Efek afektif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada emosi, sikap dan penilaian khalayak yang timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
3. Efek behavioral, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku yang dapat diamati.

Seperti dilansir dari media online Kompas.com menyebutkan dalam salah satu beritanya ada anak SD yang membuka resleting celananya saat di kelas karena menirukan goyang Caisar "Buka Sithik Joss!" seperti di bawah ini :

Ipah (31), bukan nama sebenarnya, salah satu orangtua siswi SD Negeri, di Kemiling, Bandarlampung, Minggu (27/10/2013), mengaku kaget ketika anaknya bercerita tentang perilaku teman lelaki sebaya anaknya berjoget goyangan itu sambil membuka ritsleting celana.

"Anak saya juga bercerita teman-teman perempuannya menjerit sambil menutup mata ketika teman-teman lelakinya mempraktikkan goyangan yang sedang marak di televisi," ujar dia.

Ipah juga mengaku kebingungan menjawab pertanyaan anak perempuannya yang masih berusia delapan tahun. "Dia bertanya, ibu, ibu, teman saya buka ritsleting pas bilang 'buka titik jos'," kata Ipah mengulang pertanyaan polos anaknya itu.

Namun, dia tidak kekurangan akal menjelaskan makna kalimat tersebut. "Maksudnya, kalimat itu, buka celana untuk disuntik sama dokter," tutur dia, mengulangi menjawab pertanyaan anak.

Setelah kejadian itu, Ipah dan sejumlah orangtua murid kerap memberi kontrol yang ketat kepada anak-anaknya saat mengikuti aktivitas belajar mengajar di sekolah.

Nuraini (39), orangtua siswa salah satu sekolah dasar negeri di Bandarlampung, mengaku takut dengan tayangan hiburan yang menjurus ke arah negatif. Tayangan tersebut dapat mengubah perilaku anak.

"Saya jadi tidak berani meninggalkan anak saat belajar, khawatir dia akan mempraktikkan dengan teman lawan jenisnya," kata dia. (<http://regional.kompas.com/read/2013/10/27/1625499/Tiru.Goyang.Caesar.Siswa.SD.Joget.dan.Buka.Ritsleting.di.Kelas>, di akses 18 Februari 2014)

Maka dengan adanya efek negatif tersebut tak ayal membawa banyak reaksi penentangan dari masyarakat. Tak heran petisi pun dilakukan, lebih dari 32.000 orang turut menandatangani petisi untuk memberhentikan acara tersebut

(<http://www.change.org/id/petisi/transtv-corp-segera-hentikan-penayangan-yks>, diakses 18 Februari 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom, pada usia empat tahun 50% dari kapabilitas kecerdasan seorang anak telah terbentuk. (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2012 : 1). Maka dari sinilah peran orang tua untuk menyaring informasi bagi buah hatinya tercinta. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini bahkan sejak dalam kandungan sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kematangan emosional manusia pada tahap berikutnya. Dengan demikian investasi pengembangan anak usia dini merupakan investasi yang sangat penting bagi Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Caranya adalah dengan memasukkan anak pada Kelompok Bermain salah satunya adalah PAUD. Pemilihan subjek penelitian pendidik PAUD karena mereka gerbang utama dalam pendidikan formal yang pertama, setelah orang tua. Untuk menjadi seorang pendidik PAUD mereka harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru beserta lampirannya. Untuk menjadi Guru Pendamping dan Pengasuh, mereka harus memiliki ijazah D-II PGTK dari Perguruan Tinggi Terakreditasi atau memiliki ijazah minimal SMA dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/ kursus PAUD yang terakreditasi. Sebagai pendidik mereka mempunyai kewajiban mendidik tidak hanya pengetahuan dasar, tetapi juga mendidik budi pekerti dan akhlak anak usia dini. Mereka secara langsung berinteraksi dengan anak didik mereka (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2012 : 24). Jadi cukup menarik untuk mengetahui tanggapan serta pendapat

mereka tentang program acara YKS ini, karena peneliti sering melihat bahwa anak kecil juga dilibatkan dalam program acara tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi adalah dari Memoria Pujianti Zebua yang merupakan mahasiswi UAJY angkatan 2000 berjudul *“Tanggapan Ibu Rumah Tangga Di RT 09 RW 65 Perumahan Jambusari Yogyakarta Terhadap Program Acara “Dengarlah Aku” Di Trans7”*. Melalui penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa tanggapan tentang waktu penayangan program DA (Dengarlah Aku) sudah sesuai dengan waktu para ibu untuk menonton. Jenis acara *reality show* serta tema sudah disukai oleh para ibu. Isi program dari DA ini juga dapat menyentuh hati ibu-ibu yang menontonnya. (Zebua, 2010:34).

Referensi penelitian lain dari Putu Satria Sentana Yoga (2007) yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul Dan Kabupaten Bantul Terhadap Isi Program Berita Seputar Jogja Di Jogja TV (Analisis Deskriptif Kualitatif Tentang Tanggapan Masyarakat Kabupaten Gunung Kidul Terhadap Isi Berita Seputar Jogja di Jogja TV)”*. Penelitian ini meneliti dari unsur Keaktualan, Human Interest, Important dan Visualnya. Dari keempat unsur tersebut peneliti mendapatkan tanggapan yang positif. (Yoga, 2012: 136).

Maka dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui apakah fungsi dari komunikasi massa sendiri sudah terpenuhi dalam acara YKS ini. Selain itu juga ingin mengetahui efek apa saja yang ditimbulkan oleh program YKS dan bagaimana para pendidik PAUD ini menanggapi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

“Bagaimanakah tanggapan para Pendidik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) tentang :

1. Motif pendidik PAUD menonton program acara *YKS*?
2. Fungsi komunikasi massa khususnya fungsi pendidikan dalam program acara *YKS*?
3. Efek dari program acara *YKS* bagi anak didik mereka?”

D. Batasan Masalah

1. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tanggapan pendidik PAUD di Kabupaten Gunung Kidul pada program acara *YKS* tersebut khususnya menanggapi hiburan-hiburan yang disuguhkan serta efeknya terhadap anak usia dini.
2. Penelitian ini dilakukan pada lima orang pendidik PAUD di Kabupaten Gunung Kidul.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui motif pendidik PAUD menonton program acara *YKS*.
2. Mengetahui tanggapan pendidik PAUD tentang fungsi komunikasi massa khususnya fungsi pendidikan dalam program acara *YKS*.
3. Mengetahui efek dari program acara *YKS* bagi anak didik PAUD.
4. Mengetahui tanggapan pendidik PAUD secara umum tentang program acara *YKS*.

F. Kerangka Konsep

Pada bagian kerangka konsep ini peneliti memaparkan landasan konsep yang digunakan. Peneliti memahami bahwa media mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi psikologis seseorang dengan tayangan yang terus menerus. Begitu pula dengan para anak didik PAUD yang tentu saja juga bisa terpengaruh oleh tayangan YKS ini. Maka konsep utama yang peneliti paparkan adalah tentang fungsi dari komunikasi massa.

1. Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Laswell dalam Subroto (1992:16) terdapat tiga fungsi media komunikasi massa, dimana setiap fungsinya tidak berdiri sendiri melainkan akan saling menunjang. Ketiga fungsi tersebut adalah :

a. *The surveillance of the environment.*

Yang berarti bahwa media massa bertindak sebagai pengamat lingkungan dan selalu akan memberikan berbagai informasi atas hal-hal yang tidak dapat terjangkau khalayak.

b. *The correlation of the part of society in responding to the environment.*

Bahwa media massa itu lebih menekankan kepada pemilihan, penilaian, penafsiran tentang apa yang patut disampaikan kepada khalayak, dengan demikian media massa dapat dinilai sebagai *gatekeeper* dari arus informasi.

c. *The transmission of the social heritage from generation to the generation.*

Hal ini menunjukkan bahwa media massa berfungsi sebagai jembatan tata nilai dan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain media massa berfungsi sebagai media pendidikan.

Dalam bukunya Effendy (1999:31) menyatakan bahwa komunikasi massa memiliki fungsi untuk :

- a) menyampaikan informasi (*to inform*),
- b) mendidik (*to educate*),
- c) menghibur (*to entertain*), dan
- d) untuk mempengaruhi (*to influence*).

Sesuai dengan fungsi-fungsi di atas peneliti menitikberatkan pada fungsi kedua yaitu mendidik. Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku. Sesuai dengan fungsi kedua dari komunikasi massa yaitu mendidik dalam program YKS apakah fungsi tersebut sudah berjalan?

Dari keempat fungsi di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan para pengajar PAUD apakah acara YKS itu juga memenuhi kriteria fungsi dari komunikasi massa. Karena komunikasi massa tidak hanya berfungsi untuk menghibur saja tapi juga memberikan pendidikan dan mempengaruhi penontonnya.

2. Efek Komunikasi Massa

Menurut *Carl I. Hovland*, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga bentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*). Hovland mengatakan

bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain “*communication is the process to modify the behavior of other individuals*” (Effendy, 2006: 10).

Menurut Rakhmat (1993:219) terdapat tiga efek yang ditimbulkan dalam proses komunikasi, yakni :

1. Efek kognitif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada pengetahuan, pemahaman dan persepsi khalayak.
2. Efek afektif, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pada emosi, sikap dan penilaian khalayak yang timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak.
3. Efek behavioral, bahwa efek komunikasi menyebabkan perubahan pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku yang dapat diamati.

Peneliti ingin mengetahui apakah program acara YKS ini mempunyai efek terhadap anak didik PAUD. Efek terhadap anak didik ini peneliti ketahui dari wawancara yang dilakukan dengan pendidik PAUD. Mereka di tempat pendidikan berinteraksi dengan anak didik PAUD, sehingga mereka mengetahui tingkah laku dan perkataan anak didik mereka sehari-hari. Jadi pendidik PAUD mengetahui persepsi, perubahan emosi, atau tingkah laku dari anak didik mereka.

3. Teori “Uses and Gratification”

Bertolak pada fungsi komunikasi massa menyiratkan bahwa individu dalam mengkonsumsi sebuah pesan melalui media didasarkan pada kegunaan/ manfaat yang akan diperolehnya. Hal ini sesuai pula dengan ‘Uses and Gratification Theory’ bahwa khalayak dianggap aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Herbert Blumer dan Elihu Katz adalah orang pertama yang mengenalkan teori ini dalam bukunya “*The Uses of Mass Communications:*

Current Perspectives on Gratification Research". Mereka mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Karena penggunaan media adalah salah satu cara untuk memperoleh pemenuhan kebutuhannya agar tercapai. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik dalam usaha memenuhi kebutuhannya, artinya teori *uses and gratifications* mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya (Nurudin, 2007: 181). Begitu pula dengan khalayak yang menonton program acara YKS ini, mereka juga mempunyai berbagai pilihan lain untuk memuaskan kebutuhannya baik dari media cetak maupun elektronik.

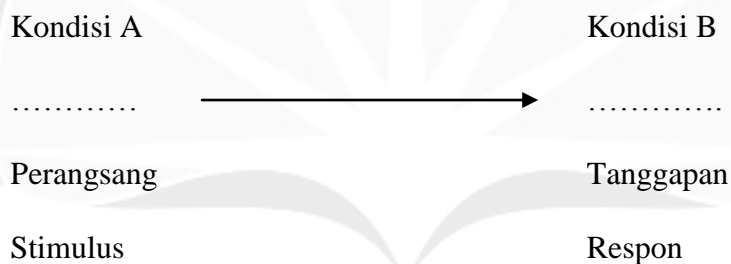
Kebutuhan individu (*need*) mengarahkan motif individu dalam berperilaku, demikian pula dalam menentukan perilaku mengkonsumsi media, motif-motif atau motivasi khalayak dalam menggunakan media diarahkan oleh kebutuhannya. Menurut McQuail, Blumler dan Brown pada tahun 1972 (West, 2013:23), ada empat motivasi khalayak dalam menggunakan media, yaitu :

- a. *Diversion*, merupakan motif untuk melepaskan diri dari rutinitas dan masalah, merupakan sarana pelepasan emosi.
- b. *Personal relationship*, merupakan motif kegunaan sosial dan persahabatan.
- c. *Personal identity*, merupakan motif untuk referensi diri sendiri, eksplorasi realitas dan penguatan nilai.
- d. *Surveillance*, merupakan motif untuk bentuk-bentuk pencarian informasi dan pengawasan.

Dengan motif-motif di atas khalayak berupaya memenuhi kebutuhannya. Para penonton *YKS* pun demikian, motif-motif di atas tentu mempengaruhi mereka dalam memilih *YKS* sebagai program acara yang mereka tonton.

4. Tanggapan

Selain komunikasi massa, peneliti juga memberikan pengertian tentang tanggapan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, bahwa tanggapan adalah serapan, apa yang diterima oleh panca indera, bayangan dalam angan-angan, pendapat pemandangan, sambutan/ reaksi (Poerwadarminta, 1982: 1012). Menurut Hadi (1977:230) tanggapan berhubungan dengan sebab akibat suatu peristiwa. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut :



Tanggapan adalah suatu respon dari stimulus rangsangan yang terjadi apabila seorang komunikator menyampaikan suatu pesan kepada seorang komunikan. Hasil dari pesan tadi ditanggapi oleh individu yang kemudian diekspresikan dengan kata-kata berupa tanggapan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi yang dimulai dengan membangkitkan perhatian akan merupakan awal suksesnya sebuah komunikasi. Apabila perhatian komunikan telah terbangkitkan, hendaknya disusul dengan upaya menumbuhkan minat yang merupakan derajat yang lebih tinggi dari perhatian. Hal ini didasari pula dengan kenyataan bahwa setiap aktivitas atau tingkah laku seseorang timbul karena adanya stimulus atau

rangsangan. Dengan demikian tanggapan muncul setelah seseorang menerima stimulus atau rangsangan tertentu.

Untuk lebih memahami bisa diambil contoh dari program *YKS* di TransTV ini. Acara *YKS* ini merupakan suatu stimulus yang merangsang individu (dalam hal ini pendidik PAUD) yang melihat program tersebut dan menjadi topik pembicaraan antarindividu karena adanya pengamatan dan perhatian dari program acara tersebut yang dapat diungkapkan baik secara verbal maupun non verbal, inilah yang disebut dengan tanggapan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Peneliti membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2008:14). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mengetahui secara cermat tanggapan pendidik PAUD tentang program acara *YKS* ini. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat para pendidik PAUD apa adanya sesuai dengan pernyataan dari jawaban-jawaban yang diberikan kepada peneliti, kemudian dianalisis juga dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi

informan berpikir, berperasaan, dan bertindak seperti itu. Jadi pada intinya, penelitian ini melakukan pemaparan secara deskriptif sesuai yang didapatkan dari para pendidik PAUD yang menggambarkan realitas sosial yang terjadi kepada anak didik mereka dengan menerapkan konsep-konsep yang telah dikembangkan. Dengan metode penelitian ini bisa menjawab pertanyaan tentang tanggapan pemirsa terutama para pendidik PAUD setelah melihat tayangan *YKS*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2005:180). Dalam hal ini wawancara dilakukan oleh peneliti kepada para pendidik PAUD wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Pertanyaan yang diajukan seputar topik tanggapan para pendidik PAUD itu terhadap program acara *YKS* di TransTV.

Jika peneliti ingin mengetahui tanggapan dan pendapat penonton khususnya para pendidik PAUD terhadap program *YKS*, maka periset langsung mewawancarai para pendidik PAUD sebagai subjek riset, maka data yang diperoleh dari hasil wawancara adalah data primer.

3. Subyek dan Lokasi Penelitian

Untuk mengetahui fungsi pendidikan dalam program *YKS* ini, dan efek program *YKS* ini terhadap anak usia dini, peneliti melakukan penelitian kepada para pendidik PAUD. Untuk menjadi seorang pendidik PAUD mereka harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi guru PAUD didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru beserta lampirannya. Untuk menjadi Guru Pendamping dan Pengasuh, mereka harus memiliki ijazah D-II PGTK dari Perguruan Tinggi Terakreditasi atau memiliki ijazah minimal SMA dan memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/ kursus PAUD yang terakreditasi. Maka pendidik PAUD mempunyai pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak didik mereka. Mereka mempunyai pedoman mana yang boleh dan tidak boleh diajarkan kepada anak didik mereka. Mana yang sesuai dan tidak sesuai bagi anak didik mereka. Pendidik PAUD berinteraksi secara langsung dengan anak didik mereka sehari-hari. Sehari-hari pendidik PAUD bertugas untuk menyambut kedatangan anak, memandu kegiatan anak di kelompok yang dibinanya, dan mencatat perkembangan anak (Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini, 2012 : 24). Jadi mereka mengetahui sejauh mana perkembangan anak didik mereka..

Anak usia dini dalam hal nalar masih sederhana, dalam tata bahasa sampai usia 5 tahun mereka dilatih untuk mengulang kalimat sederhana, menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), dalam hal motorik kasar mereka masih dalam tahap menirukan hal-hal yang sederhana seperti gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dan gerakan sederhana lainnya. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, hal.10). Jadi dalam hal ini konten dari program acara YKS baik dari goyangan maupun kata-kata belum sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ucapan yang bersifat mengejek dan menjadikan orang lain akan tertanam dalam diri mereka, karena pada tahap perkembangan usia mereka, mereka hanya menyimak dan belum mengetahui bahwa hal itu benar atau salah.

Gunung Kidul merupakan salah satu kabupaten yang terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta. Dari sektor perekonomian, Gunung Kidul ditunjang oleh sektor pertanian sebesar 33,84 persen, sektor jasa-jasa 17,30%, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran 14,60%. (<http://www.gunungkidulkab.go.id/home.php?mode=content&id=78>, diakses tanggal 1 Mei 2014). Dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar sebagai petani, akan menarik untuk diteliti bagaimana pola pemikiran masyarakat di Gunung Kidul menanggapi program acara YKS. Apakah mereka bisa menanggapi secara kritis tentang program tersebut?

Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 3 Juni 2014 bertempat di balai desa Selang, Wonosari, Gunung Kidul. Pada saat itu kebetulan diadakan pertemuan pendidik PAUD seluruh Gunung Kidul, yang diikuti oleh kira-kira 100 orang pendidik PAUD. Peneliti memilih 5 orang sebagai subjek penelitian, yang sebelumnya sudah peneliti ketahui bahwa mereka pernah menonton program acara YKS. Partisipan dipilih dengan menggunakan teknik purposif. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006:154). Peneliti merasa 5 orang pendidik PAUD sudah cukup mewakili karena pada penelitian kualitatif yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006:58). Pendidik PAUD yang peneliti pilih adalah pendidik PAUD yang mengajar lebih dari tiga tahun, jadi mereka memiliki lebih banyak pengalaman dalam mendidik anak-anak usia dini, selain itu mereka juga tahu program YKS. Profile pendidik lebih lengkap ada di bab 2 penelitian. Para pendidik ini berasal dari beberapa PAUD yang berbeda di wilayah

Gunung Kidul, sehingga bisa didapatkan jawaban yang beragam atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006:248).

Berdasarkan pengertian di atas, langkah awal dalam analisis data yaitu melakukan wawancara dengan menggunakan *interview guide* atau daftar pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Interview guide ini bisa dilihat pada bagian lampiran penelitian ini. Setelah melakukan wawancara dengan responden kemudian dilakukan kegiatan pengkodean (pencatatan) hasil wawancara. Wawancara dilakukan sekitar kurang lebih 20 menit, menggunakan alat perekam suara, peneliti juga mencatat poin-poin penting dari jawaban para pendidik PAUD. Setelah wawancara selesai, peneliti mendengarkan ulang dan membaca ulang seluruh materi wawancara dan mencoba mendapatkan garis besar dari hasil wawancara. Setelah itu kemudian peneliti membuat transkrip wawancara yang dibagi berdasarkan topik-topik wawancara, menentukan pola jawaban dari jawaban yang sudah diberikan oleh para pendidik PAUD. Kemudian peneliti menganalisisnya sesuai dengan konsep-konsep teori komunikasi yang ada.